

**Penulis:** Cendra Harsojo

**Afiliasi:** Gereja Kristus Yesus  
Puri Indah, Indonesia

**Korespondensi:**  
cendrah@yahoo.com

**DOI:**  
10.47901/jpkm.v2i1.646

© Pusat Studi dan  
Pengembangan Pelayanan  
Kaum Muda

This work is licensed under a  
Creative Commons  
Attribution-NonCommercial-  
NoDerivatives 4.0  
International License.

## PENDEKATAN PEMURIDAN BRIAN COSBY SEBAGAI JAWABAN ATAS PERMASALAHAN KEPERGIAN GENERASI MUDA DARI GEREJA

**Abstrak:** Perubahan budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang cepat memengaruhi dinamika kehidupan masyarakat di seluruh pelosok dunia, termasuk komunitas gereja. Perubahan ini mengakibatkan kepergian kaum muda dari gereja. Gereja telah melakukan berbagai upaya untuk menjawab permasalahan ini, tetapi usaha tersebut belum berhasil membendung kepergian mereka. Penulisan ini bertujuan untuk mengkaji akar permasalahan yang memicu kepergian kaum muda serta menganalisis bagaimana pendekatan pemuridan "Means of Grace" yang digagas Brian Cosby dapat menjadi solusi. Menggunakan metode studi literatur, analisis ini menyoroiti bagaimana masalah akses, alienasi, dan otoritas—yang menyebabkan kaum muda meninggalkan gereja—dapat diatasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemuridan yang memadai melalui komunitas dan pelayanan Firman, sebagai "Means of Grace", dapat membentuk iman kaum muda.

**Kata kunci:** pemuridan, Brian Cosby, "Means of Grace", generasi muda, komunitas, pelayanan Firman

**Abstract:** *Rapid changes in culture, science, and technology influence the dynamics of societies worldwide, including church communities. These shifts have resulted in the departure of young people from the church. While churches have undertaken various efforts to address this issue, these attempts have yet to effectively curb this exodus. This paper aims to examine the root causes triggering the disengagement of young people and analyze how Brian Cosby's "Means of Grace" discipleship approach can offer a solution. Using a literature study method, this analysis highlights how the problems of access, alienation, and authority—which contribute to young people leaving the church—can be overcome. The research findings indicate that adequate discipleship through community and the ministry of the Word, as "Means of Grace," can effectively shape the faith of young people.*

**Keywords:** *discipleship, Brian Cosby, "Means of Grace", youth, community, ministry of the Word*

## PENDAHULUAN

Gereja-gereja di Indonesia, khususnya di Jawa,<sup>1</sup> sedang menghadapi masalah yang mendesak: penurunan jumlah remaja dan pemuda yang menghadiri ibadah gereja selama satu dekade terakhir ini. Fenomena ini mencerminkan tren serupa dengan beberapa negara maju seperti Amerika Serikat.<sup>2</sup> Sebagai tanggapannya, gereja-gereja telah melakukan berbagai cara untuk membalikkan tren ini. Beberapa telah melakukan solusi-solusi yang bersifat kosmetis, seperti meningkatkan fasilitas gereja dengan menggunakan peralatan multimedia mutakhir.<sup>3</sup> Namun, ada juga yang melakukan usaha lebih serius, seperti misalnya meniru tata cara ibadah gereja-gereja besar dan sukses dengan nuansa yang lebih modern dan menyenangkan, mengundang pembina atau pembicara selebriti, serta melakukan kampanye secara masif melalui media sosial. Namun, hasilnya pada umumnya hanya sementara. Hal ini dikarenakan solusi untuk permasalahan ini jauh dari sederhana. Mengundang remaja dan pemuda dalam skala besar untuk singgah sementara waktu berbeda secara signifikan dengan usaha berkelanjutan yang diperlukan untuk membentuk komunitas yang pada akhirnya menganggap gereja sebagai rumah mereka. Tidak sedikit pembina komisi remaja dan pemuda yang kelelahan karena mereka harus terus berinovasi untuk menaikkan jumlah kehadiran jemaat. Tampaknya ada kesalahan identifikasi permasalahan. Oleh karena itu, diperlukan pengenalan akan akar permasalahan yang mendasari tren ini untuk dapat merumuskan solusi yang tepat dan juga mempunyai dampak yang berkelanjutan.

Sebenarnya, kepergian para remaja dan pemuda tidak sepenuhnya disebabkan oleh kelalaian gereja. Permasalahan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan internal. Secara eksternal, perubahan budaya dan kemajuan teknologi yang terjadi secara cepat menjadi tantangan yang signifikan. Sementara itu, secara internal, tingkat kesiapan kaum muda dalam beradaptasi dengan perkembangan zaman yang lebih baik dibandingkan generasi sebelumnya,<sup>4</sup> disertai dengan dinamika perkembangan psikologis, kognitif, dan spiritual yang mereka alami, turut menjadi pemicu munculnya permasalahan ini.

Eugene Peterson sempat mengungkapkan bahwa resistensi terhadap gereja merupakan perkembangan alami dalam perjalanan menjadi murid Kristus dan bukanlah langkah pertama menuju ateisme.<sup>5</sup> Teori perkembangan kognitif dari Jean Piaget mendukung pendapat Peterson dengan pandangan bahwa di saat remaja mulai mengembangkan keterampilan penalaran abstrak di tahap formal operasional,<sup>6</sup> mereka mulai mampu berpikir secara kritis termasuk hal-hal yang bersifat rohani. Hal ini, menurut Westerhoff, adalah masa di mana mereka memasuki

---

<sup>1</sup> Dari seluruh daerah di Indonesia, Jawa adalah satu-satunya daerah yang persentase gereja dengan jumlah jemaat remaja dan pemudanya berkurang atau tidak bertumbuh selama satu dekade terakhir jauh lebih besar (58.5%) dibanding yang bertumbuh (41.5%). Handi Irawan and Bambang Budijanto, *Kunci Pertumbuhan Gereja di Indonesia: Menyingkap Faktor Pendorong Pertumbuhan Gereja berdasarkan temuan Survei Nasional BRC* (Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2021), 65–66.

<sup>2</sup> Pew Research Center, “The Age Gap in Religion Around the World,” *Pew Research Center’s Religion & Public Life Project* (blog), June 13, 2018, <https://www.pewresearch.org/religion/2018/06/13/the-age-gap-in-religion-around-the-world/>.

<sup>3</sup> Brian H. Cosby, *Giving Up Gimmicks: Reclaiming Youth Ministry from an Entertainment Culture* (Phillipsburg: P&R Publishing, 2012), 16–17.

<sup>4</sup> Bambang Budijanto, ed., *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia* (akarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2018), 153.

<sup>5</sup> Mark DeVries, *Family-Based Youth Ministry*, Revised and Expanded edition (Downers Grove: IVP, 2004), 137.

<sup>6</sup> Budijanto, *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, 106–7.

tahap “searching” dan mulai meragukan keyakinan yang telah mereka pelajari dan percayai sejak kecil.<sup>7</sup> Keraguan adalah pintu gerbang dari satu tahap ke tahap yang lebih tinggi dalam perkembangan spiritualitas seseorang.<sup>8</sup> Mereka bahkan mulai mempertimbangkan alternatif lain dalam pergumulannya mencari jawaban. Namun, kesibukan sekolah dan masa transisi memasuki perguruan tinggi memaksa mereka mengesampingkan pergumulan ini untuk sementara waktu,<sup>9</sup> sehingga banyak dari mereka kemudian memutuskan untuk bersikap apatis, berhenti berpartisipasi, atau bahkan meninggalkan gereja.

Oleh karena itu, penting sekali bagi komunitas gereja untuk menyikapi dengan bijak, baik dalam hal mempersiapkan kaum muda sebelum memasuki masa-masa kritis maupun memberikan pendampingan dan dukungan semasa pergumulan. Mereka akan bertumbuh di dalam iman jika dibantu dan didorong untuk menimbang, memikirkan pertanyaan-pertanyaan kritis, dan bahkan meragukan iman mereka, termasuk juga diberikan kesempatan untuk mencoba, melakukan refleksi, dan memberikan komitmen. Hanya melalui pergumulan intelektual bersama komunitas gereja, dan kejujuran dalam mempertimbangkan alternatif lain, maka identitas kekristenan dapat terbentuk.<sup>10</sup> Tentu saja dalam prosesnya, gereja harus berperan aktif dalam menciptakan suasana yang kondusif sehingga dapat menyentuh sisi afeksi yang bisa memotivasi dan mendorong keberhasilan mereka dalam melewati masa kritis ini.

Namun memberikan penanganan yang tepat di jaman modern seperti sekarang ini tidaklah mudah. Perubahan budaya dan kemajuan dalam komunikasi, teknologi, dan ilmu pengetahuan yang pesat mempengaruhi setiap komunitas di seluruh pelosok dunia. Setiap perubahan memberikan dampak baik secara positif maupun negatif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Barna Group, masalah yang dipicu oleh akses, alienasi, dan otoritas memberikan dampak negatif yang berkontribusi terhadap kepergian kaum muda meninggalkan gereja.<sup>11</sup> Bilangan Research Center (BRC) mengonfirmasi bahwa permasalahan yang sama terjadi di Indonesia.<sup>12</sup>

### Akses, Alienasi, dan Otoritas

Perkembangan teknologi dan meluasnya penggunaan perangkat digital membuka pintu akses yang tidak terbatas bagi masyarakat luas kepada banyak hal. Komunikasi yang terjadi secara langsung dari persona ke persona menyoroti sifat individualistik dari hubungan sosial masyarakat modern. Dalam dinamika ini, setiap individu menjadi agen utama dan portal dari semua interaksi sosial yang difasilitasi oleh saluran komunikasi langsung. Meskipun komunitas modern tidak lagi seperti komunitas tradisional yang dibatasi oleh waktu atau ruang, komunitas modern ini masih menawarkan rasa *belonging* yang cukup kuat, meskipun seringkali bersifat sementara. Akibatnya, setiap individu dapat menikmati komunitas tanpa keterlibatan komunal

---

<sup>7</sup> Mariette Martineau, Joan Weber, and Leif Kehrwald, *Intergenerational Faith Formation: All Ages Learning Together* (New London: Twenty-Third Publications, 2008), 54–55.

<sup>8</sup> Brian D. McLaren, *Faith After Doubt: Why Your Beliefs Stopped Working and What to Do About It* (St. Martin's Essentials, 2021), 43.

<sup>9</sup> Kara E. Powell and Chap Clark, *Sticky Faith: Everyday Ideas to Build Lasting Faith in Your Kids* (Grand Rapids: Zondervan, 2011), 54.

<sup>10</sup> John H. Westerhoff III, *Will Our Children Have Faith?* (New York: The Seabury Press, 1976), 38–39.

<sup>11</sup> David Kinnaman and Aly Hawkins, *You Lost Me: Why Young Christians Are Leaving Church...and Rethinking Faith* (Grand Rapids: Baker Books, 2011), 60–61.

<sup>12</sup> Budijanto, *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, 90, 132, 153.

yang sebenarnya.<sup>13</sup> Kepopuleran Facebook sebagai platform internet yang paling banyak diakses di Amerika Serikat pada Maret 2010 menyoroti ketergantungan masyarakat pada hubungan maya untuk memenuhi keinginan akan hubungan yang autentik dan intim.<sup>14</sup> Gereja-gereja tradisional yang berkumpul pada waktu-waktu tertentu setiap minggu mengalami kesulitan bersaing dengan aksesibilitas konstan dari komunitas maya ini.<sup>15</sup>

Kemudahan akses ini juga yang mendorong kaum muda menjadikan dunia maya sebagai sandaran untuk mendapatkan informasi atas segala macam pertanyaan, mulai dari pertanyaan mengenai seputar fakta sampai kepada masalah pribadi seperti kepercayaan. Mereka menafsirkan dunia, termasuk iman dan spiritualitas mereka, melalui layar digital dan internet.<sup>16</sup> Gereja tidak lagi menjadi satu-satunya sumber dari jawaban atas kehidupan dan hal spiritual. Yang menjadi masalah adalah mereka tidak mempunyai dasar pengetahuan dan iman yang kokoh dan benar, sehingga mereka dengan mudah tersesat di tengah-tengah dunia yang pluralis. Semua permasalahan ini diklasifikasikan oleh Barna Group sebagai masalah akses.

Dari survei yang dilakukan oleh BRC ditemukan bahwa 97,4% responden sudah terkoneksi internet.<sup>17</sup> Namun, jumlah waktu penggunaan media sosial tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap tingkat kerohanian maupun kedalaman spiritualitas, tetapi konten media sosial yang diakses ternyata justru memberikan pengaruh yang signifikan.<sup>18</sup> Masalah akses ini harus menjadi perhatian yang penting bagi gereja.

Selanjutnya, perubahan sosial besar yang dipicu oleh generasi “baby boomer” pada tahun 1960-an melahirkan “budaya kaum muda” yang khas dan menciptakan kesenjangan antargenerasi.<sup>19</sup> Kesenjangan ini makin memburuk dengan adopsi teknologi yang tidak merata antargenerasi, di mana kaum muda lebih siap untuk mengadopsi teknologi dibandingkan generasi sebelumnya. Pengamatan Margaret Mead tentang “budaya prefiguratif”<sup>20</sup> yang terjadi setelah pasca-Perang Dunia II menggarisbawahi kesenjangan ini. Generasi senior yang hidup di budaya yang lama, tidak memahami budaya baru yang muncul dan didominasi oleh generasi muda. Hal ini menyebabkan tidak adanya titik temu untuk berdialog, sehingga menutup kemungkinan adanya komunikasi untuk bisa saling mengerti dan membangun relasi antar generasi. Barna mengomentari dinamika ini dengan berkata bahwa sebenarnya bukan mereka tidak mendengarkan, tetapi mereka tidak mengerti apa yang kami katakan.<sup>21</sup> Masalah ini adalah masalah alienasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh BRC mengonfirmasi adanya masalah alienasi yang disebabkan oleh gap generasi di Indonesia. Pelayanan gereja akan menjadi tidak

---

<sup>13</sup> Holly Catterton Allen, ed., *InterGenerate: Transforming Churches through Intergenerational Ministry* (Abilene: Abilene Christian University Press, 2018), 75.

<sup>14</sup> Cosby, *Giving Up Gimmicks*, 19.

<sup>15</sup> Allen, *InterGenerate*, 81.

<sup>16</sup> Kinnaman and Hawkins, *You Lost Me*, 41.

<sup>17</sup> Budijanto, *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, 83.

<sup>18</sup> Budijanto, *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, 89.

<sup>19</sup> Kinnaman and Hawkins, *You Lost Me*, 45.

<sup>20</sup> James W. White, *Intergenerational Religious Education* (Birmingham: Religious Education Press, 1988), 100–102. Budaya postfigurative adalah keadaan di mana budaya di masa lalu, berlanjut sekarang, dan akan terus berlanjut di masa mendatang. Budaya cofiguratif adalah keadaan di mana budaya di masa lalu tidak berlanjut, namun budaya hari ini tetap berlanjut di masa mendatang. Budaya prefigurative adalah keadaan di mana budaya di masa lalu dan sekarang tidak akan berlanjut di masa mendatang. Budaya masa depan ditentukan oleh generasi yang akan datang.

<sup>21</sup> Kinnaman and Hawkins, *You Lost Me*, 39.

efektif dan gagal jika para pemimpin gereja dari generasi sebelumnya tidak mencoba memahami perilaku generasi Z ini.<sup>22</sup>

Selanjutnya, pesan media sangat berpengaruh dan memiliki posisi yang dominan dalam kehidupan kaum muda dengan absennya Firman dan komunitas gereja. Media tidak hanya membentuk cara mereka berpikir, tetapi juga sangat memengaruhi respons emosional dan keyakinan mereka, yang pada akhirnya membentuk orientasi hati mereka.<sup>23</sup> Akibatnya, kaum muda menunjukkan skeptisisme terhadap kebenaran Alkitab dan melihat Alkitab melalui lensa pluralisme. Mereka mempertanyakan figur otoritas,<sup>24</sup> baik dalam tatanan sosial maupun kepercayaan mereka. Di tengah-tengah masyarakat sekuler yang memberikan ruang terbatas bagi komitmen keagamaan, peran iman sering kali dibatasi untuk menghindari debat yang kontroversial, sehingga iman menjadi tidaklah relevan. Perubahan ini terbukti dengan penurunan signifikan dalam kesadaran dan persepsi positif terhadap tokoh-tokoh Kristen, mulai dari tokoh seperti Billy Graham hingga James Dobson.<sup>25</sup> Masalah ini adalah masalah otoritas. Hasil penelitian dari BRC menemukan hal yang sama terjadi di Indonesia yaitu terjadinya pergeseran dari budaya paternalistik menjadi budaya yang egaliter. Budaya kesetaraan dan kebebasan untuk berpikir yang membuat generasi muda menjadi lebih mandiri ini pada akhirnya cenderung membuat mereka mempertanyakan tradisi dan kebiasaan di keluarga dan masyarakat.<sup>26</sup>

Masalah akses, alienasi, dan otoritas yang mengakibatkan kesenjangan antar generasi, tidak adanya titik temu dalam berdialog, disertai dengan peran media yang semakin sentral di dalam kehidupan kaum muda, membuat gereja menjadi sebagai institusi yang tidak lagi relevan dan berotoritas. Kaum muda menjauhi gereja dan mengidentifikasi diri mereka sebagai "nones". Mereka menganggap diri mereka sebagai "spiritual, tetapi tidak religius".<sup>27</sup>

### Dua Akar Masalah Penyebab Kaum Muda Meninggalkan Gereja

Masalah akses, alienasi, dan otoritas yang menjadi pemicu kaum muda meninggalkan gereja menurut penelitian yang dilakukan oleh Barna Group disebabkan oleh dua akar masalah yang terjadi di dalam gereja. Pertama, pemuridan yang tidak memadai.<sup>28</sup> Generasi Z telah tersesat. Mereka tidak mempunyai ingatan akan firman, dan buta secara rohani.<sup>29</sup> Saat mereka memasuki tahap di mana kepercayaan yang diadopsi mulai dipertanyakan, mereka tidak mempunyai sandaran pengetahuan dan iman yang kokoh. Komunitas gereja gagal mempersiapkan generasi muda di tengah-tengah perubahan budaya yang sangat cepat.<sup>30</sup> Jika mereka tidak diperlengkapi, mereka akan menyerap ide-ide budaya zaman ini.<sup>31</sup> Ini adalah kegagalan gereja dalam memperlengkapi kaum muda dengan pandangan hidup alkitabiah yang

---

<sup>22</sup> Budijanto, *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, 91.

<sup>23</sup> Sean McDowell and J. Warner Wallace, *So the Next Generation Will Know: Preparing Young Christians for a Challenging World* (Colorado Springs: David C Cook, 2019), 163–64.

<sup>24</sup> Kinnaman and Hawkins, *You Lost Me*, 56.

<sup>25</sup> Kinnaman and Hawkins, *You Lost Me*, 52–53.

<sup>26</sup> Budijanto, *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, 153.

<sup>27</sup> Allen, *InterGenerate*, 41.

<sup>28</sup> David Kinnaman, Mark Matlock, and Aly Hawkins, *Faith for Exiles: 5 Ways for a New Generation to Follow Jesus in Digital Babylon* (Grand Rapids: Baker Books, 2019), 28.

<sup>29</sup> James Emery White, *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World* (Grand Rapids: Baker Books, 2017), 64.

<sup>30</sup> Kinnaman and Hawkins, *You Lost Me*, 21.

<sup>31</sup> McDowell and Wallace, *So the Next Generation Will Know*, 80.

memampukan mereka untuk menghadapi pergumulan iman dan bertumbuh menjadi dewasa secara rohani.

Penyebab kedua kaum muda meninggalkan gereja adalah karena komunitas gereja tidak hadir di tengah-tengah kehidupan mereka. Kita gagal memberikan mereka komunitas orang percaya.<sup>32</sup> Data yang dilaporkan oleh BRC menunjukkan bahwa sekitar 11,2% kaum muda meninggalkan gereja karena tidak mempunyai sahabat.<sup>33</sup> Dan mereka yang masih bergereja, hanya 27,7% yang mempunyai sahabat.<sup>34</sup> Pemisahan kaum muda dari komunitas gereja dengan menitipkan mereka di komisi remaja dan pemuda juga menyebabkan masalah alienasi.<sup>35</sup> Salah satu komentar menarik yang menggarisbawahi dinamika ini datang dari seorang responden yang membaca sebuah artikel mengenai kepergian kaum muda Katolik dengan menuliskan bahwa sebenarnya bukanlah mereka yang meninggalkan gereja, melainkan gereja yang telah meninggalkan mereka.<sup>36</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur untuk mengumpulkan wawasan dan konteks teoretis yang dilengkapi dengan data kuantitatif yang diambil dari BRC, Barna Group, dan sumber-sumber yang lain. Dengan menggunakan pendekatan disiplin Brian Cosby sebagai kerangka acuan, analisis ini mengkaji berbagai aspek disiplin melalui lensa teori perkembangan, termasuk teori Jean Piaget dan Lawrence Kohlberg, serta temuan penelitian dari praktisi pendidikan Kristen terkemuka. Dengan metode studi literatur, tulisan memberikan pemaparan yang komprehensif tentang masalah yang dibahas, serta menginformasikan analisis dan upaya pemecahan masalah yang disajikan dalam artikel ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pendekatan Pemuridan Brian Cosby

Mempertimbangkan kedua penyebab masalah ini, maka dapat disimpulkan bahwa yang dibutuhkan oleh kaum muda, dan sesuai dengan pendapat Putnam dan Harrington, adalah pemuridan sejati yang mencakup transformasi hati dan pikiran yang terdalam, melalui Firman Tuhan dan relasi dengan umat-Nya, dan dengan kuasa dari Roh Kudus.<sup>37</sup> Dengan demikian, pemuridan adalah proses transformasi atau perubahan dari struktur pandangan hidup, dan bukan sekedar transmisi informasi yang menuntun kepada perubahan tingkah laku.<sup>38</sup> Bill Hull mengatakan bahwa pemuridan bukanlah sekedar status atau kondisi menjadi seorang murid,

---

<sup>32</sup> Fernando Arzola et al., *Youth Ministry in the 21st Century: Five Views*, ed. Chap Clark (Grand Rapids: Baker Academic, 2015), 75.

<sup>33</sup> Budijanto, *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, 48.

<sup>34</sup> Budijanto, *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, 36.

<sup>35</sup> Kinnaman and Hawkins, *You Lost Me*, 203.

<sup>36</sup> Kinnaman and Hawkins, *You Lost Me*, 10.

<sup>37</sup> Jim Putman and Bobby Harrington, *DiscipleShip: Five Steps That Help Your Church to Make Disciples Who Make Disciples* (Grand Rapids: Zondervan, 2013), 49.

<sup>38</sup> Putman and Harrington, 49. dan Mary M. Wilcox, *Developmental Journey: A Guide to the Development of Logical and Moral Reasoning and Social Perspective* (Nashville: Abingdon, 1979), 189.

tetapi lebih merupakan proses perjalanan untuk menjadi seorang murid Kristus.<sup>39</sup> Perjalanan yang melibatkan pertumbuhan dan transformasi pribadi hati dan pikiran yang berkelanjutan, yang dimungkinkan dengan kehadiran kebenaran Firman Tuhan yang terus menerus di dalam kehidupannya yang tidak terlepas dari komunitas gereja. Semua itu dimungkinkan oleh kuasa Roh Kudus, karena Tuhan sendiri yang memberikan pertumbuhan. Oleh karena itu, pelaksanaan pemuridan secara konkret untuk menjawab kedua penyebab permasalahan di atas membutuhkan sebuah metode yang sistematis dan holistik, dan bukan sekadar transmisi informasi. Pendekatan pemuridan yang digagaskan oleh Cosby memberikan satu terobosan yang baru dan kontrabudaya di dalam pemuridan di zaman modern yang menekankan individualisme dan privatisasi.

Cosby adalah seorang pendeta, penulis, dan pembicara yang dikenal atas karyanya dalam bidang pelayanan pemuda dan pendidikan Kristen. Pendekatan pemuridan yang diusulkannya dikenal dengan sebutan “Means of Grace”. Pemuridan “Means of Grace” ini memiliki aspek Firman Tuhan, sakramen, doa, dan pelayanan yang dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari peran serta seluruh komunitas gereja dan didasari semata oleh kasih anugerah dari Allah saja.<sup>40</sup> Model pemuridan “Means of Grace” mengambil contoh dari kehidupan jemaat mula-mula yang tercatat dalam Kisah Para Rasul 2:42-47, di mana mereka mendedikasikan hidup mereka kepada Firman, persekutuan, perjamuan, doa, dan pelayanan yang pada akhirnya Tuhan menambahkan jumlah mereka yang diselamatkan.<sup>41</sup> Tuhan menggunakan “Means of Grace” untuk menyelamatkan orang-orang pilihannya, memupuk iman mereka, dan menerapkan manfaat penebusan Kristus di dalam kehidupan mereka.<sup>42</sup> Keteladanan pemuridan “Means of Grace” yang dihidupi oleh jemaat mula-mula adalah jawaban atas kepergian generasi muda dari gereja.

Lingkup pembahasan tidak mencakup seluruh aspek “Means of Grace”, tetapi hanya sebatas aspek komunitas dan Firman Tuhan dalam menjawab kedua akar permasalahan kepergian kaum muda dari gereja yang dipicu oleh masalah akses, alienasi, dan otoritas. Diharapkan tulisan ini bisa memberikan wawasan yang lebih holistik mengenai kompleksitas dinamika pergumulan kerohanian kaum muda, sehingga segenap komunitas gereja dapat secara bersama-sama dan terus-menerus menghadirkan lingkungan yang nyaman dan kondusif bagi kaum muda untuk berelasi dan bertumbuh di dalam iman sehingga mereka pada akhirnya mau memutuskan untuk tinggal dan menganggap gereja sebagai tempat mereka berkomunitas dan beribadah bersama.

### Komunitas sebagai “Means of Grace”

Komunitas adalah awal pemuridan. Maria Harris menekankan pentingnya komunitas atau *koinonia* sebagai awal dari pelayanan pendidikan,<sup>43</sup> karena pada dasarnya, iman kekristenan adalah relasi.<sup>44</sup> Iman Kristen bukan hanya masalah keyakinan atau doktrin, tetapi juga

---

<sup>39</sup> Bill Hull, *The Complete Book of Discipleship: On Being and Making Followers of Christ* (Colorado Springs: NavPress, 2014), 35.

<sup>40</sup> Cosby, *Giving Up Gimmicks*, 28. *Means of Grace* yang digagaskan oleh Brian Cosby berbeda dengan tradisi Reformed yang hanya mengakui Firman dan sakramen sebagai *Means of Grace*.

<sup>41</sup> Arzola et al., *Youth Ministry in the 21st Century: Five Views*, 42.

<sup>42</sup> Cosby, *Giving Up Gimmicks*, 24.

<sup>43</sup> Martineau, Weber, and Kehrwald, *Intergenerational Faith Formation*, 16.

<sup>44</sup> Chris Shirley, *Family Ministry and the Church: A Leader's Guide for Ministry Through Families* (Nashville: Randall House Publications, 2018), 198.

merupakan hubungan yang dinamis dan pribadi antara manusia dan Allah. Hubungan ini ditandai oleh kasih, kepercayaan, dan keintiman yang menggambarkan sifat relasional dari Allah Tritunggal. Kehidupan yang dilakukan dengan berjalan dalam persekutuan dengan Allah dan bertumbuh dalam kedekatan dengan-Nya setiap hari melalui proses pemuridan. Aspek relasi dengan Allah juga mendorong setiap orang percaya untuk membangun relasi dengan sesamanya, karena iman kekristenan didasari oleh perjanjian Allah yang diberikan kepada Gereja-Nya. Janji yang diberikan kepada komunitas, bukan perorangan.<sup>45</sup> Dengan demikian, aspek pemuridan “Means of Grace” seperti pemberitaan Firman, sakramen, doa, dan pelayanan dilakukan dalam konteks komunitas. Komunitas yang melibatkan seluruh generasi termasuk para orang tua. Komunitas “Means of Grace” adalah sarana sekaligus prasarana. Komunitas sebagai sarana karena pemuridan bukan hanya menjadi tanggung jawab pimpinan dan rohaniwan gereja saja, tapi seluruh komunitas gereja. Komunitas yang mengedepankan “Means of Grace” juga berfungsi sebagai prasarana yang menghadirkan suasana keterbukaan, pengampunan, damai sejahtera, dan kasih anugerah di mana setiap orang merasa diterima, dikasihi, dan rasa memiliki (*belonging*).

Namun, semangat individualisme di zaman modern mendorong setiap individu untuk hidup mandiri dan tidak bergantung pada komunitas. Privatisasi diterima luas oleh masyarakat modern sebagai pemisahan antara kehidupan publik dan pribadi, termasuk dalam hal spiritualitas. Pengaruh individualisme dan privatisasi sangat kuat, memengaruhi dinamika kehidupan spiritualitas komunitas gereja. Gereja sering kali secara tidak sengaja menekankan hubungan masing-masing individu dengan Tuhan secara pribadi dan melupakan aspek komunitas. Dengan memprioritaskan pendekatan individual dalam evangelisasi dan pemuridan selama masa remaja, ada risiko terbentuknya kesan bahwa iman dan pergumulan hidup pribadi adalah masalah yang semata-mata individu dan mengurangi pentingnya komunitas. Padahal, Tuhan memberikan komunitas gereja dengan tujuan untuk saling membangun dan mendukung satu sama lain. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Navigators menunjukkan bahwa kaum muda Kristen melihat pemuridan sebagai usaha mandiri. Penelitian Barna mengonfirmasi hal ini dengan menunjukkan bahwa 41% dari orang Kristen percaya bahwa kehidupan spiritual adalah hal pribadi, dan 37% ingin memuridkan diri sendiri. Semangat individualisme dan privatisasi, dibarengi dengan kesibukan dari setiap anggota gereja, menyebabkan absennya komunitas gereja dari kehidupan spiritual kaum muda.

Generasi Z mempunyai banyak pertanyaan dalam pergumulan iman mereka. Akses yang mereka miliki memungkinkan untuk mendapatkan informasi yang tidak terbatas, namun mereka tidak cukup berhikmat dan tidak mempunyai mentor.<sup>46</sup> William Dinger menjelaskan bahwa penyelesaiannya bukan sekadar hal kognitif, tetapi juga sosiologis.<sup>47</sup> Mereka membutuhkan relasi dengan komunitas gereja. Dibandingkan dengan percakapan rekan sebaya, percakapan antar generasi memungkinkan interaksi yang lebih luas dan menantang di mana berbagai ide dan perspektif dibagikan serta didiskusikan.<sup>48</sup> Kaum muda mengharapkan kehadiran kaum dewasa untuk mengerti dan menerima mereka apa adanya beserta dengan

---

<sup>45</sup> James R. Estep and Jonathan H. Kim, eds., *Christian Formation: Integrating Theology and Human Development* (Nashville: B&H Academic, 2010), 191.

<sup>46</sup> White, *Meet Generation Z*, 65.

<sup>47</sup> Martineau, Weber, and Kehrwald, *Intergenerational Faith Formation*, 14.

<sup>48</sup> Allen, *InterGenerate*, 154–57.

seluruh pergumulan yang mereka hadapi.<sup>49</sup> Komunitas gereja yang bersedia menjadi pendengar dengan sikap terbuka untuk mendengar dan merespons dengan kepedulian membuka potensi kesempatan untuk pembicaraan iman yang lebih luas lagi. Keterbukaan yang juga menciptakan suasana aman untuk membicarakan keraguan mereka dengan bebas.<sup>50</sup> Kara Powell dan Steven Argue berargumen bahwa relasi lebih efektif dalam mempertahankan keterikatan seorang anak dengan iman mereka daripada hanya memberikan instruksi keagamaan atau pengajaran semata.<sup>51</sup> Ketika anak-anak merasa dihargai, diterima, dan terhubung dengan orang lain yang membagikan iman mereka, mereka lebih cenderung untuk mengembangkan komitmen yang lebih dalam terhadap keyakinan mereka. Barna melaporkan bahwa 77% dari mereka memiliki spiritualitas tinggi mempunyai seseorang, selain anggota keluarganya, yang dapat diminta pendapat mengenai hal-hal pribadi.<sup>52</sup>

Akses juga membawa masalah dengan menuntun masyarakat di seluruh pelosok dunia dari budaya yang berpusat pada teks tertulis ke budaya yang berpusatkan kepada media visual. Kaum muda terbiasa menerima media visual ketimbang membaca teks tertulis yang berisi argumen atau pemikiran logis. Saat mereka bertumbuh dewasa, mereka lebih tergerak oleh media visual dan bukan oleh pemikiran-pemikiran logis. Akibatnya, prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai kekristenan tidak dapat dimengerti oleh mereka. Mereka belajar untuk berpikir dan berargumen dengan menggunakan anekdot yang disusun dari gambar-gambar yang tidak utuh dan cerita-cerita emosional. R. Jackson Wilson, seorang profesor sejarah dari Smith College, berkata bahwa seorang pelajar bisa menceritakan perasaan mereka mengenai suatu masalah, tetapi mereka tidak pernah belajar bagaimana membuat argumentasi rasional untuk mempertahankan opini mereka.<sup>53</sup>

Leonard Sweet mengusulkan agar pembelajaran mencakup aspek pengalaman, partisipasi, visual, dan relasi dengan individu lain. Para pembelajar di zaman komputer dan media massa tidak ingin mendengarkan hal mengenai iman, tetapi ingin mengalami iman. Mereka tidak menerima informasi secara buta, tetapi berpartisipasi secara interaktif dan dengan kemampuan mandiri untuk mengintegrasikannya. Ceramah lisan atau teks tertulis kurang efektif tanpa dukungan visual. Mereka juga mencari pengalaman dalam berhubungan dan mencari relasi yang bermakna.<sup>54</sup> Kebutuhan ini bisa dijawab dengan kehadiran komunitas gereja yang tidak hanya membagikan Injil, tetapi berpartisipasi aktif melalui relasi yang dibangun dengan kaum muda dengan menghadirkan kehidupan jemaat kaum dewasa sebagai contoh nyata. Kebenaran dapat diajarkan dengan baik secara berkelanjutan melalui relasi.<sup>55</sup> Hambatan komunikasi yang disebabkan karena kaum muda tidak mengerti dan tidak tahu bagaimana menghidupi iman kekristenan dapat dijembatani dengan ilustrasi secara visual yang dialami secara nyata. Teologi dan apologetika tidak bermakna jika tidak terhubung dengan kebenaran tentang bagaimana kita menjalani hidup sehari-hari.<sup>56</sup> John Poulton berkata bahwa khotbah yang paling efektif datang dari mereka yang mewujudkan apa yang mereka sampaikan.

---

<sup>49</sup> McDowell and Wallace, *So the Next Generation Will Know*, 74–78.

<sup>50</sup> Allen, *InterGenerate*, 192–93.

<sup>51</sup> Kara Powell and Steven Argue, *Growing With: Every Parent's Guide to Helping Teenagers and Young Adults Thrive in Their Faith, Family, and Future* (Grand Rapids: Baker Books, 2019), 195.

<sup>52</sup> Kinnaman, Matlock, and Hawkins, *Faith for Exiles*, 125.

<sup>53</sup> DeVries, *Family-Based Youth Ministry*, 51.

<sup>54</sup> Martineau, Weber, and Kehrwald, *Intergenerational Faith Formation*, 45–46.

<sup>55</sup> McDowell and Wallace, *So the Next Generation Will Know*, 64.

<sup>56</sup> McDowell and Wallace, *So the Next Generation Will Know*, 40.

Mereka adalah berita itu sendiri. Orang Kristen harus terlihat seperti apa yang mereka katakan.<sup>57</sup> Ilustrasi kehidupan seperti-Kristus yang diberikan akan sangat berpengaruh bagi pertumbuhan iman kaum muda. Mereka melihat sendiri bagaimana Tuhan hidup di dalam diri manusia. Dengan contoh ini, pertama-tama diharapkan mereka meniru karakter dan kehidupan Yesus, dan yang kedua adalah meniru murid lain yang tidak sempurna. Paulus percaya akan prinsip ini dan muridnya yang bernama Timotius menjadi bukti nyata dari pemuridan yang dilakukannya.<sup>58</sup> Inilah contoh pemuridan dari abad pertama di mana pemuridan terjadi dengan meniru kehidupan dan karakter dari sang guru. Dan seperti yang dikatakan oleh Yesus bahwa murid yang telah diajar dengan sempurna akan menjadi seperti gurunya.<sup>59</sup>

Namun gereja secara tidak sengaja telah menciptakan masalah alienasi dan otoritas dengan memisahkan anak remaja dari komunitas orang percaya, termasuk juga para orang tua mereka. Pengamatan yang dibuat oleh DeVries menggarisbawahi dampak negatif pemisahan remaja dari jemaat dewasa, yang mengakibatkan terhambatnya perjalanan mereka menuju kedewasaan.<sup>60</sup> Joel Beeke menyetujui hal ini dengan mengatakan bahwa kehidupan kekristenan yang terisolasi dari komunitasnya, pada umumnya tidak mengalami kematangan rohani.<sup>61</sup> Anak remaja tidak akan bisa belajar menjadi orang Kristen yang dewasa di dalam kelas sekolah minggu yang berisikan hanya teman sebaya.<sup>62</sup> Hubungan ini mencerminkan apa yang digambarkan sebagai "Mickey Mouse bertelinga satu".<sup>63</sup> Ini adalah gambaran fragmentasi dari dinamika spiritualitas gereja sebagai akibat dari pemisahan kaum muda dari komunitas gereja.

Selain itu, gereja sering kali tidak memposisikan orang tua sebagai pendidik kerohanian yang utama bagi anak-anak. Para orang tua dengan senang hati menyerahkan mandat instruksi spiritual anak-anak mereka kepada gereja. Data yang dikumpulkan oleh BRC menunjukkan bahwa hanya 2-3 dari 10 kaum muda yang merasa sangat dekat dengan orang tua mereka.<sup>64</sup> Brian Haynes menggali lebih dalam tentang alasan di balik pergeseran ini, mengidentifikasi faktor-faktor seperti jadwal padat orang tua, perasaan tidak percaya diri dalam kemampuan mereka untuk mendisiplinkan anak-anak mereka, dan tekanan sosial yang memprioritaskan pengejaran hal duniawi di atas pendidikan spiritual.<sup>65</sup> Gereja mengatasi masalah ini dengan memberdayakan hamba Tuhan yang bertugas khusus di komisi remaja dan pemuda untuk mempersiapkan mereka sampai mereka cukup dewasa untuk bergabung dengan komunitas umum. Mark Yaconelli menamakan konsep ini sebagai "pelayanan distraksi".<sup>66</sup> Pelayanan yang tidak berfokus kepada pemuridan, tetapi kepada aktivitas dan kesibukan semata.

Ketika hubungan antara komunitas gereja dan kaum muda kurang dekat, mereka akan mempertanyakan otoritas gereja. Mereka bahkan juga mempertanyakan otoritas orang tua yang hampir tidak pernah hadir dalam kehidupan spiritualitas mereka. Mereka merasa asing dan

---

<sup>57</sup> John Stott, *The Radical Disciple: Some Neglected Aspects of Our Calling* (Downers Grove: IVP, 2012).

<sup>58</sup> Hull, *The Complete Book of Discipleship*, 115.

<sup>59</sup> Hull, *The Complete Book of Discipleship*, 63–64.

<sup>60</sup> Holly Catterton Allen and Christine Lawton Ross, *Intergenerational Christian Formation: Bringing the Whole Church Together in Ministry, Community and Worship* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2012), 32.

<sup>61</sup> Cosby, *Giving Up Gimmicks*, 105.

<sup>62</sup> DeVries, *Family-Based Youth Ministry*, 48.

<sup>63</sup> Randy Stinson and Timothy P. Jones, eds., *Trained in the Fear of God: Family Ministry in Theological, Historical, and Practical Perspective* (Grand Rapids: Kregel Publications, 2011), 152.

<sup>64</sup> Budijanto, *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, 102.

<sup>65</sup> Timothy Paul Jones, *Family Ministry Field Guide: How Your Church Can Equip Parents to Make Disciples* (Indianapolis: Wesleyan Publishing House, 2011), 87.

<sup>66</sup> Stinson and Jones, *Trained in the Fear of God*, 217.

tidak mengerti apa yang disampaikan oleh generasi senior mereka. Mereka cenderung curiga dan tidak melihat relevansi gereja bagi kehidupan mereka. Dibutuhkan usaha yang intensional dalam membangun hubungan antara komunitas gereja dan kaum muda, karena hanya melalui kedekatan maka persepsi mereka bisa berubah. Mereka dapat mulai melihat komunitas secara autentik, bukan stereotip.<sup>67</sup> Generasi Z menghargai kejujuran dan ketulusan. Mereka lebih menyukai iklan yang menunjukkan orang-orang yang autentik dan bergumul dengan masalah yang nyata. Cerita pribadi mengenai ketidaksempurnaan dan kelemahan-kelemahan adalah hal yang mereka rindu untuk dengar karena mereka sendiri juga mengalaminya.<sup>68</sup> Iman kekristenan yang selalu bergumul menjadi hal yang relevan bagi kaum muda. Rasa solidaritas dan semangat yang hadir karena dinamika “saya juga” menciptakan ikatan dan kesamaan tujuan yang mendorong potensi pertumbuhan melalui pengalaman antargenerasi.<sup>69</sup> Relasi dengan generasi Z dapat dibangun dengan berbagi pengalaman hidup dan perjuangan, baik itu kisah sukses maupun kegagalan. Anak-anak yang mempunyai perasaan kedekatan dan kepercayaan yang kuat terhadap orang-orang dewasa yang penting di sekitar hidup mereka cenderung tidak terpengaruh oleh teman sebaya, dan bahkan lebih banyak dipengaruhi oleh orang dewasa yang menerima mereka apa adanya.<sup>70</sup>

Ahli psikologi pencetus teori perkembangan, baik Jean Piaget maupun Lawrence Kohlberg, setuju bahwa lingkungan sosial adalah stimulus utama pertumbuhan dan perkembangan seseorang.<sup>71</sup> Perubahan itu dimungkinkan dengan menghadirkan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan iman mereka.<sup>72</sup> Lingkungan yang menghadirkan perasaan aman dan keintiman dengan dasar kasih anugerah akan meniadakan perasaan takut akan penolakan dan kesendirian. Di saat mereka jatuh dalam pergumulan iman mereka, mereka tahu bahwa mereka akan selalu ada kesempatan untuk menyesali kesalahan, mendapatkan pengampunan, bangkit, dan diterima kembali oleh Allah melalui komunitas gereja. Ada perasaan rasa memiliki (*belonging*) yang hadir. Formasi iman kekristenan terbentuk melalui krisis, dan formasi ini terjadi melalui kemenangan atas pencobaan dan permasalahan. Dalam komunitas yang kondusif di mana rasa percaya, kasih, dan afirmasi hadir secara nyata, maka karakter akan bertumbuh.<sup>73</sup> Tanpa dukungan dari komunitas, mereka akan merasa ragu, merasa berbeda dan terkucilkan, sehingga pertumbuhan menjadi terhambat.<sup>74</sup> Oleh karena itu, komunitas harus menjadi fokus agar kaum muda bisa bertumbuh dan dapat menjadi insan Kristen yang dewasa dan serupa dengan Kristus.<sup>75</sup> Hal ini dapat dilakukan bukan dengan mengundang mereka untuk masuk ke komunitas gereja, tetapi dengan komunitas gereja mulai berinisiatif untuk masuk ke dalam komunitas mereka.<sup>76</sup> Hal ini harus menjadi komitmen komunitas gereja kepada kaum muda. DeVries mengakui bahwa ia menetap di gerejanya bukan

---

<sup>67</sup> Allen, *InterGenerate*, 154.

<sup>68</sup> McDowell and Wallace, *So the Next Generation Will Know*, 59.

<sup>69</sup> Allen, *InterGenerate*, 154–57.

<sup>70</sup> DeVries, *Family-Based Youth Ministry*, 53.

<sup>71</sup> Mary M. Wilcox, *Developmental Journey: A Guide to the Development of Logical and Moral Reasoning and Social Perspective* (Nashville: Abingdon, 1979), 22.

<sup>72</sup> James Michael Lee, *The Flow of Religious Instruction: A Social Science Approach* (Mishawaka: Religious Education Press, 1973), 13.

<sup>73</sup> Hull, *The Complete Book of Discipleship*, 32.

<sup>74</sup> Wilcox, *Developmental Journey*, 191.

<sup>75</sup> DeVries, *Family-Based Youth Ministry*, 150.

<sup>76</sup> McDowell and Wallace, *So the Next Generation Will Know*, 74–78.

karena komitmen yang dimilikinya, tetapi oleh karena komitmen dan relasi dengan orang-orang dewasa di gereja dengan dirinya.<sup>77</sup>

Bagi Ron Hunter, menitipkan anak ke komisi remaja maupun pemuda sebenarnya tidak bermasalah asalkan para orang tua tidak mendelegasikan seluruh tugas instruksi spiritual kepada gereja.<sup>78</sup> Para orang tua harus mengambil bagian bersama komunitas gereja dalam pemuridan. Dengan terjalannya relasi yang dekat, terbuka, dan menerima mereka apa adanya, kemungkinan besar mereka akan mempunyai identitas kepercayaan dan praktik religiusitas yang sama dengan orang tua mereka.<sup>79</sup> Dalam hal pemuridan, kedekatan pribadi lebih penting dibandingkan program apa pun.<sup>80</sup> Dalam hal ini, orang tua mempunyai potensi terbesar dalam keberhasilan pemuridan anak-anak mereka. Menurut survei yang dilakukan BRC, orang tua tercatat memberikan kontribusi sebanyak 73,1% dalam hal membawa anak-anak menerima Tuhan Yesus. Pendeta hanya 10,6%, dan guru agama di sekolah hanya 2,1%.<sup>81</sup> Oleh karena itu, gereja harus memposisikan orang tua kembali sebagai pendidik utama dari anak-anak mereka.

Kehadiran komunitas gereja, termasuk orang tua, penting untuk membangun relasi dengan kaum muda yang pada akhirnya dapat mengatasi permasalahan akibat akses, alienasi, dan otoritas. Relasi yang dibangun merupakan langkah awal dari pemuridan. Generasi Z merindukan komunitas yang dapat memberikan mereka hikmat, pengalaman, dan kesempatan.<sup>82</sup> Kesempatan untuk melakukan kesalahan, belajar dari pengalaman, dan bertumbuh dewasa dalam hikmat dan kebenaran.

### Pelayanan Firman sebagai “Means of Grace”

Tuhan memberikan Firman-Nya untuk menyelamatkan dan menguduskan kaum muda melalui komunitas gereja. Firman Tuhan adalah hal fundamental dalam pemuridan. Seseorang dibentuk rohaninya melalui Firman Tuhan. Firman adalah terang bagi jalan saat kita mencari arah dari perjalanan kehidupan iman kita, dan Firman adalah pelita bagi kaki saat kita mengambil satu langkah pada satu waktu.<sup>83</sup> Firman harus menjadi panduan bagi keseluruhan hidup, termasuk dalam pergumulan sehari-hari. Firman berkuasa melindungi agar manusia tidak jatuh ke dalam percobaan dan juga menyelamatkan mereka dari maut. Namun, komunitas gereja dan para orang tua terlalu sibuk untuk memuridkan anak-anak mereka. Kehadiran teknologi membantu para orang tua untuk membuat anak-anak mereka tetap sibuk.<sup>84</sup> Waktu yang banyak dihabiskan di depan layar membuat kaum muda mempunyai pengenalan akan dunia maya lebih baik daripada pengenalan akan kebenaran Firman. Tanpa pengenalan dasar akan Firman, mereka tidak mempunyai pengertian akan keunikan iman Kekristenan. Karena ketidaktahuan mereka, mereka lebih cenderung menganggap Alkitab sebagai sesuatu yang membosankan.<sup>85</sup>

---

<sup>77</sup> DeVries, *Family-Based Youth Ministry*, 166.

<sup>78</sup> Arzola et al., *Youth Ministry in the 21st Century: Five Views*, 148.

<sup>79</sup> Powell and Argue, *Growing With*, 80.

<sup>80</sup> Jones, *Family Ministry Field Guide*, 79.

<sup>81</sup> Budijanto, *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, 108.

<sup>82</sup> Allen, *InterGenerate*, 82.

<sup>83</sup> Edmund Chan, *Cultivating Your Inner Life: Reflections on Spiritual Formation in Discipleship Today*, Translated Edition (Singapore: Covenant Evangelical Free Church, 2017), 133.

<sup>84</sup> White, *Meet Generation Z*, 52.

<sup>85</sup> Merton P. Strommen and Hardel, Richard A., *Passing on the Faith, Second Edition: A Radical Model for Youth and Family Ministry*, Revised edition (Winona: Saint Mary's Press, 2008), 123.

Pengajaran dan nilai-nilai duniawi yang dihadirkan oleh teknologi melalui layar kaca, baik melalui media sosial, film, dan lain-lain secara terus-menerus akan membentuk orientasi hati dan pikiran kaum muda menjadi serupa dengan dunia. Saat ini khotbah masih merupakan faktor utama pertumbuhan rohani kaum muda yaitu sekitar 57,9%.<sup>86</sup> Kehadiran mingguan selama sejam atau lebih tiap minggu tidak cukup untuk membentuk hati yang dipenuhi dengan ratusan jam konten sekuler.<sup>87</sup> Sementara itu, *prefrontal cortex*, bagian otak yang bertanggung jawab untuk pengendalian diri, penilaian, dan pengendalian emosi, masih belum berkembang secara utuh sampai seseorang mencapai umur 20-an. Dan selama masa remaja, otak mengalami pemangkasan koneksi yang tidak terpakai. Apa yang mereka lakukan selama masa remaja memengaruhi pertumbuhan otak.<sup>88</sup> Jaron Lanier, penemu *virtual reality* dan peneliti di perusahaan Microsoft, mengatakan bahwa media sosial adalah alat mengubah perilaku yang berkelanjutan secara massal, dengan cara setiap orang diawasi oleh perangkat mereka dan diberikan stimulus yang terprogram untuk mengubah mereka. Media sosial adalah agama yang merusak dan didasarkan pada ide-ide palsu.<sup>89</sup> Lingkungan digital yang sangat personal membingkai dan menyaring realitas sehingga sulit untuk mengetahui apa yang nyata.<sup>90</sup> Akses yang tidak terbatas, disajikan secara masif, dan terus menerus akan merusak kaum muda jika mereka tidak diperlengkapi dengan hikmat dari Firman Tuhan. Mereka sangat berorientasi visual dan berpengetahuan, tetapi mereka buta secara spiritual.<sup>91</sup>

Oleh karena itu, penting untuk menghadirkan Firman mulai dari sejak dini dan secara terus-menerus dalam kehadiran kaum muda untuk membentuk hati dan pikiran mereka sehingga mereka bisa mawas diri dan terhindar dari hal-hal yang merusak. Firman Tuhan menekankan, di dalam Ulangan 6:6-9, untuk mengajarkan dan membicarakannya berulang-ulang kepada anak-anak di setiap kesempatan. Karena Roh Kudus yang bekerja melalui Firman yang disampaikan akan mengubah hati, pikiran, dan tindakan laku dari kaum muda yang mendengar dan membaca Firman Tuhan. Hal ini dapat dilakukan di rumah, di perjalanan, pada saat makan, dan saat teduh bersama, dengan membagikan cerita dan belajar Firman Tuhan bersama-sama. Firman harus hadir di setiap aspek kehidupan. Penekanan ini diperlukan untuk memastikan anak-anak bisa dimuridkan dengan baik. Firman yang dihadirkan akan membentuk orientasi hati dan pikiran mereka. Seperti yang dikatakan oleh Yesus di dalam Yohanes 15, Firman yang disampaikan akan membersihkan setiap ranting. Pemikiran dan kebiasaan duniawi dipangkas sehingga mereka semakin banyak berbuah. Intensitas kehadiran Firman mempunyai korelasi yang positif bagi kualitas kerohanian seorang murid. Barna melaporkan bahwa kaum muda yang mempunyai spiritualitas yang tinggi, yaitu mereka yang percaya bahwa Alkitab diilhami oleh Allah, ditemukan menggunakan waktu hampir dua kali lebih banyak mengonsumsi konten kekristenan dibandingkan mereka yang spiritualitasnya rendah.<sup>92</sup> Kehadiran Firman yang terus-menerus menjadi jawaban atas permasalahan akses.

Firman hendaknya disampaikan sedini mungkin. Masalah alienasi dan otoritas terjadi karena mereka tidak mengenal kebenaran Firman sejak muda. Mengajarkan suatu nilai tidak dapat terlepas dari pengetahuan yang dimiliki seseorang karena proses konstruksi informasi

---

<sup>86</sup> Budijanto, *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, 164.

<sup>87</sup> Kinnaman, Matlock, and Hawkins, *Faith for Exiles*, 98.

<sup>88</sup> Stinson and Jones, *Trained in the Fear of God*, 214–15.

<sup>89</sup> Kinnaman, Matlock, and Hawkins, *Faith for Exiles*, 79.

<sup>90</sup> Kinnaman, Matlock, and Hawkins, *Faith for Exiles*, 80.

<sup>91</sup> White, *Meet Generation Z*, 118.

<sup>92</sup> Kinnaman, Matlock, and Hawkins, *Faith for Exiles*, 96.

membutuhkan keterlibatan aktif penerima dengan mempertimbangkan latar belakang keunikan dirinya.<sup>93</sup> Tujuan dari pembelajaran kebenaran Alkitab sejak dini adalah untuk membangun landasan pemahaman yang utuh terhadap Alkitab saat seseorang mencapai usia remaja atau dewasa.<sup>94</sup> Dengan demikian, pada saat sang anak mempertanyakan iman Kekristenan yang diadopsi dari orang tuanya, ia sudah mempunyai landasan yang kuat untuk menghadapi keraguannya. Firman Tuhan sudah menjadi sumber kebenaran dan berotoritas atas hidupnya, bukan pendapat teman,<sup>95</sup> apalagi pemikiran dan ide-ide duniawi dari dunia maya. Penelitian yang dilakukan Barna menemukan bahwa 86% dari mereka yang mempunyai spiritualitas yang tinggi melihat pengajaran Alkitab sebagai sesuatu yang relevan bagi hidupnya. Firman yang bisa menjadi sandaran dalam melewati masa-masa kritis dan diharapkan bisa menuntun kaum muda untuk pada akhirnya memutuskan mengadopsi iman Kekristenan secara pribadi dan menetap sebagai anggota komunitas gereja. Seperti Amsal 22:6 yang menegaskan pentingnya mendidik orang muda menurut jalan yang patut baginya, agar pada masa tuanya ia tidak akan menyimpang dari jalan itu.

Dan gereja harus lebih sering mengajar dari literatur Hikmat, seperti Amsal, Ratapan, Kidung Agung, dan Pengkhotbah karena genre ini berbicara mengenai godaan dan permasalahan yang hadir di dunia modern, seperti ambisi, seks, kecemasan, dan trauma.<sup>96</sup> Literatur Hikmat yang bersumber dari Allah telah teruji oleh waktu dan cocok dalam membekali kaum muda dalam menghadapi permasalahan dunia modern. Ditemukan lebih dari setengah mereka yang mempunyai spiritualitas tinggi merasa gereja telah memberikan hikmat untuk bisa hidup setia kepada iman kepercayaan mereka di dunia sekuler terutama dalam hal teknologi, seks, dan pergaulan dengan masyarakat yang mempunyai kepercayaan berbeda.<sup>97</sup> BRC melaporkan bahwa ada korelasi yang positif antara khotbah yang berguna dan relevan dengan frekuensi kehadiran kaum muda mengikuti ibadah di gereja.<sup>98</sup> Gereja yang relevan dan setia menghadirkan Firman sejak muda adalah jawaban atas permasalahan alienasi dan otoritas.

Firman yang disampaikan juga harus menuntun kaum muda kepada pengenalan akan identitas diri mereka sebenarnya, karena menurut teori perkembangan Erik Erikson, mereka yang berusia 12-20 tahun akan berusaha mencari identitas diri.<sup>99</sup> Di zaman yang semakin menekankan individualisme, setiap orang didorong untuk mencari dan membentuk identitas pribadi mereka sendiri terlepas dari keluarga maupun komunitas. Mereka akan mencari jawaban dari kepemilikan, pekerjaan, tempat, dan orang atau kelompok tertentu. Akses kepada dunia maya memberikan kesempatan bagi mereka untuk membentuk identitas mereka. Gereja menyadari adanya kebutuhan ini, tetapi sering kali mereka menawarkan kepada kaum muda Yesus sebatas “pengalaman merek” saja. Seperti pengalaman yang memberikan identitas bagi pengguna produk merek tertentu atau seorang *follower* di Instagram. Identitas yang sebatas merek di kulit permukaan, tetapi esensinya berbeda. Ini disebabkan karena gereja tidak memfasilitasi pengalaman yang transformasional untuk menemukan identitas mereka dalam pribadi dan karya Yesus.<sup>100</sup> Firman disampaikan sebatas supaya mereka percaya, tanpa adanya

---

<sup>93</sup> Wilcox, *Developmental Journey*, 189.

<sup>94</sup> Wilcox, *Developmental Journey*, 239.

<sup>95</sup> Kinnaman, Matlock, and Hawkins, *Faith for Exiles*, 88.

<sup>96</sup> Kinnaman, Matlock, and Hawkins, *Faith for Exiles*, 87.

<sup>97</sup> Kinnaman, Matlock, and Hawkins, *Faith for Exiles*, 75.

<sup>98</sup> Budijanto, *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, 38.

<sup>99</sup> White, *Intergenerational Religious Education*, 95.

<sup>100</sup> Kinnaman, Matlock, and Hawkins, *Faith for Exiles*, 50.

persyaratan komitmen pribadi. Pertobatan adalah awal dari perjalanan spiritual bersama Tuhan. Yesus memberikan ajakan untuk percaya kepada diri-Nya cuma sebanyak lima kali, tetapi Ia memberikan ajakan untuk mengikut Dia sebanyak 20 kali. Ketika seseorang memutuskan untuk percaya tanpa sebuah komitmen untuk mengikut Dia, ia menjadi tidak lain dari seorang penggemar.<sup>101</sup> Menurut penelitian Barna, sebanyak 97% mereka yang mempunyai spiritualitas tinggi mengakui bahwa mereka adalah pengikut Yesus. Mereka membangun identitas mereka di dalam Yesus.<sup>102</sup> Oleh karena itu, Firman yang disampaikan tidak hanya sebatas sebagai pengetahuan untuk dipercaya, tetapi harus menuntun kepada sebuah komitmen yang pada akhirnya memberikan identitas yang jelas bagi kaum muda. Seperti yang tercatat di 1 Petrus 2:9, identitas pengikut Kristus adalah pribadi yang telah ditebus, diadopsi ke dalam keluarga Allah, dipanggil untuk hidup kudus, dan untuk memberitakan perbuatan-Nya.

Aspek Firman Tuhan adalah satu satu "Means of Grace". Namun, aspek Firman sebagai "Means of Grace" sedikit berbeda di dalam penekanannya dibandingkan metode pemuridan yang lain. Menurut Abraham Maslow, kebutuhan kaum muda akan perasaan aman, kasih, rasa memiliki (*belonging*), dan percaya diri harus dipenuhi sebelum mencapai tahap aktualisasi diri.<sup>103</sup> Dalam konteks pemuridan, aktualisasi ini berwujud menjadi semakin serupa seperti Kristus. Pelayanan Firman sebagai "Means of Grace" yang senantiasa menekankan kasih dan pembenaran yang dianugerahkan oleh Allah memenuhi kebutuhan ini. Mereka melihat Kristus sebagai satu-satunya Juru Selamat yang mereka butuhkan. Perasaan bersalah dihapuskan oleh kelegaan dan kedamaian karena mereka dinyatakan benar oleh Allah, dan semuanya tidak bergantung pada kebaikan yang dilakukan, tetapi semata-mata pada apa yang telah Kristus lakukan.<sup>104</sup> Janji Yesus tercatat dalam Yohanes 14:27 agar murid-murid-Nya tidak gelisah dan gentar karena Yesus memberikan damai sejahtera. Dunia tidak dapat memberikan ini, karena hanya Yesus yang bisa memberikan rasa aman, kasih, dan rasa memiliki melalui karya penebusan yang dilakukan-Nya. Sehingga saat mereka gagal, mereka dengan penuh keberanian untuk datang kepada Yesus untuk memohon kasih dan anugerah-Nya, karena Yesus sudah menjadi Imam Besar bagi kita. Dengan hadirnya perasaan aman, kasih, rasa memiliki, dan percaya diri melalui "Means of Grace", maka kaum muda mempunyai kesempatan untuk bertumbuh dan menjadi serupa seperti Kristus.

Dengan kaum muda bertumbuh dewasa dalam kebenaran Firman, mereka tidak lagi diombang-ambingkan oleh rupa-rupa pengajaran dan tipu daya manusia. Mereka tidak terhanyut oleh arus dunia. Akses tak terbatas kepada dunia maya melalui internet dapat disikapi dengan bijaksana. Firman yang selalu hadir dalam kehidupan kaum muda meniadakan masalah alienasi dan otoritas. Dalam pergumulan mereka sehari-hari, mereka tidak ragu dan akan tetap setia kepada otoritas Firman-Nya. Mereka akan tetap tinggal dan mengambil bagian sebagai anggota keluarga Allah, karena mereka melihat relevansi Firman bagi kehidupan mereka.

---

<sup>101</sup> Kyle Idleman, *Not a Fan: Becoming a Completely Committed Follower of Jesus* (Grand Rapids: Zondervan, 2011), 32–33.

<sup>102</sup> Kinnaman, Matlock, and Hawkins, *Faith for Exiles*, 44.

<sup>103</sup> A. J. Willingham, "What Is Maslow's Hierarchy of Needs? A Psychology Theory, Explained," CNN, August 15, 2023, <https://www.cnn.com/world/maslows-hierarchy-of-needs-explained-wellness-ccc/index.html>.

<sup>104</sup> Cosby, *Giving Up Gimmicks*, 29–44.

## KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan "Means of Grace" yang diusulkan oleh Cosby mempunyai metode pemuridan yang cocok bagi gereja yang menghadapi permasalahan kepergian kaum muda meninggalkan gereja. Permasalahan yang dapat dikelompokkan sebagai masalah akses, alienasi, dan otoritas yang dipicu oleh perkembangan dan perubahan dunia yang cepat di zaman modern ini bisa terjawab dan terselesaikan melalui pendekatan pemuridan "Means of Grace".

Pendekatan pemuridan "Means of Grace" ini cukup mendasar, yaitu menekankan kehadiran kasih anugerah dalam setiap aspek pemuridan. Lingkungan yang menghadirkan kasih anugerah sangat kondusif bagi proses pemuridan. Setiap orang mempunyai keinginan akan rasa aman, kasih, rasa memiliki (belonging), dan percaya diri yang harus dipenuhi sebelum bisa mencapai tahap aktualisasi diri. Dengan hadirnya perasaan aman, kasih, rasa memiliki, dan percaya diri melalui "Means of Grace", maka kaum muda mempunyai kesempatan untuk bertumbuh dan menjadi serupa seperti Kristus.

Barna Group telah melakukan penelitian yang intensif atas spiritualitas kaum muda. Jika buku *You Lost Me* berfokus kepada kehidupan spiritualitas kaum muda yang apatis dan bahkan meninggalkan gereja, maka buku *Faith for Exiles* berfokus kepada kehidupan spiritualitas kaum muda yang dewasa secara iman. Usulan solusi atas kepergian kaum muda dari gereja juga diberikan berdasarkan pengelompokan kebutuhan kaum muda atau permasalahan yang ditemukan.

Pendekatan pemuridan "Means of Grace" menjadi pilihan karena solusi yang ditawarkan menggunakan sarana umum yang digunakan sejak zaman rasul-rasul, seperti Firman, sakramen, doa, pelayanan, dan komunitas, yang pelaksanaannya sudah tidak asing lagi di gereja. Lebih mudah untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan sarana yang sudah dikenal secara umum. Memang diberikan penekanan berbeda dibandingkan pemuridan yang dilakukan pada umumnya yaitu dengan menghadirkan kasih anugerah di dalam setiap aspek pemuridan. Permasalahan kepergian kaum muda yang dipicu oleh masalah akses, alienasi, dan otoritas dapat diselesaikan dengan memetakan setiap aspek pemuridan "Means of Grace" seperti aspek Firman dan komunitas untuk menjawab permasalahan yang dihadapi oleh kaum muda.

Permasalahan pertama yang menyebabkan kaum muda meninggalkan gereja yaitu karena pemuridan yang tidak memadai. Aspek Firman "Means of Grace" menjadi jawaban atas permasalahan ini. Kaum muda yang dewasa secara iman dalam kebenaran Tuhan dapat menyikapi dengan bijaksana akses tak terbatas kepada dunia maya. Firman yang selalu hadir dalam kehidupan kaum muda juga meniadakan masalah alienasi dan otoritas. Kaum muda akan menetap, karena mereka melihat relevansi Firman bagi kehidupan mereka.

Permasalahan kedua yang menyebabkan kaum muda meninggalkan gereja yaitu karena ketidakhadiran komunitas gereja di tengah kehidupan kaum muda. Aspek komunitas "Means of Grace" menjadi jawaban atas hal ini. Aspek komunitas hadir di setiap komunitas orang percaya di zaman rasul-rasul. Namun, lambat laun dengan berjalannya waktu dan semakin dominannya individualisme dan privatisasi, maka aspek komunitas mulai absen dari kehidupan gereja. Akses yang mudah melalui layar menggantikan peran komunitas. Masalah alienasi dan otoritas timbul karena mereka tidak mengenal dan merasa asing dengan sesama anggota gereja. Tanpa adanya aspek komunitas, maka pemuridan kaum muda sulit untuk menghasilkan murid yang dewasa secara rohani. Komunitas gereja tidak hadir untuk menolong mereka saat

menggumuli kehidupan iman mereka sehari-hari, sehingga mereka dengan mudah terseret arus dunia. Komunitas adalah sarana dan prasarana dari pemuridan. Oleh karena itu, gereja dihimbau untuk meninjau kembali aspek ritual yang ada dan mulai menghadirkan aspek komunitas "Means of Grace" kembali seperti yang telah dilakukan oleh jemaat mula-mula. Dengan kehadiran komunitas gereja yang membimbing dan yang pada akhirnya membawa kaum muda kepada kedewasaan iman, maka kaum muda akan memilih untuk menetap dan mengambil bagian sebagai anggota keluarga besar gereja, karena kaum muda melihat relevansi komunitas gereja dalam kehidupan mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Holly Catterton, ed. *InterGenerate: Transforming Churches through Intergenerational Ministry*. Abilene: Abilene Christian University Press, 2018.
- Allen, Holly Catterton, and Christine Lawton Ross. *Intergenerational Christian Formation: Bringing the Whole Church Together in Ministry, Community and Worship*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2012.
- Arzola, Fernando, Brian Cosby, Ron Hunter, Greg Stier, and Chap Clark. *Youth Ministry in the 21st Century: Five Views*. Edited by Chap Clark. Grand Rapids: Baker Academic, 2015.
- Budijanto, Bambang, ed. *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*. Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2018.
- Center, Pew Research. "The Age Gap in Religion Around the World." *Pew Research Center's Religion & Public Life Project* (blog), June 13, 2018. <https://www.pewresearch.org/religion/2018/06/13/the-age-gap-in-religion-around-the-world/>.
- Chan, Edmund. *Cultivating Your Inner Life: Reflections on Spiritual Formation in Discipleship Today*. Translated Edition. Singapore: Covenant Evangelical Free Church, 2017.
- Cosby, Brian H. *Giving Up Gimmicks: Reclaiming Youth Ministry from an Entertainment Culture*. Phillipsburg: P&R Publishing, 2012.
- DeVries, Mark. *Family-Based Youth Ministry*. Revised and Expanded edition. Downers Grove: IVP, 2004.
- Estep, James R., and Jonathan H. Kim, eds. *Christian Formation: Integrating Theology and Human Development*. Nashville: B&H Academic, 2010.
- Hull, Bill. *The Complete Book of Discipleship: On Being and Making Followers of Christ*. Colorado Springs: NavPress, 2014.
- Idleman, Kyle. *Not a Fan: Becoming a Completely Committed Follower of Jesus*. Grand Rapids: Zondervan, 2011.
- Irawan, Handi, and Bambang Budijanto. *Kunci Pertumbuhan Gereja di Indonesia: Menyingkap Faktor Pendorong Pertumbuhan Gereja berdasarkan temuan Survei Nasional BRC*. Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2021.
- Jones, Timothy Paul. *Family Ministry Field Guide: How Your Church Can Equip Parents to Make Disciples*. Indianapolis: Wesleyan Publishing House, 2011.

- Kinnaman, David, and Aly Hawkins. *You Lost Me: Why Young Christians Are Leaving Church...and Rethinking Faith*. Grand Rapids: Baker Books, 2011.
- Kinnaman, David, Mark Matlock, and Aly Hawkins. *Faith for Exiles: 5 Ways for a New Generation to Follow Jesus in Digital Babylon*. Grand Rapids: Baker Books, 2019.
- Lee, James Michael. *The Flow of Religious Instruction: A Social Science Approach*. Mishawaka: Religious Education Press, 1973.
- Martineau, Mariette, Joan Weber, and Leif Kehrwald. *Intergenerational Faith Formation: All Ages Learning Together*. New London: Twenty-Third Publications, 2008.
- McDowell, Sean, and J. Warner Wallace. *So the Next Generation Will Know: Preparing Young Christians for a Challenging World*. Colorado Springs: David C Cook, 2019.
- McLaren, Brian D. *Faith After Doubt: Why Your Beliefs Stopped Working and What to Do About It*. St. Martin's Essentials, 2021.
- Powell, Kara, and Steven Argue. *Growing With: Every Parent's Guide to Helping Teenagers and Young Adults Thrive in Their Faith, Family, and Future*. Grand Rapids: Baker Books, 2019.
- Powell, Kara E., and Chap Clark. *Sticky Faith: Everyday Ideas to Build Lasting Faith in Your Kids*. Grand Rapids: Zondervan, 2011.
- Putman, Jim, and Bobby Harrington. *DiscipleShift: Five Steps That Help Your Church to Make Disciples Who Make Disciples*. Grand Rapids: Zondervan, 2013.
- Shirley, Chris. *Family Ministry and the Church: A Leader's Guide for Ministry Through Families*. Nashville: Randall House Publications, 2018.
- Stinson, Randy, and Timothy P. Jones, eds. *Trained in the Fear of God: Family Ministry in Theological, Historical, and Practical Perspective*. Grand Rapids: Kregel Publications, 2011.
- Stott, John. *The Radical Disciple: Some Neglected Aspects of Our Calling*. Downers Grove: IVP, 2012.
- Strommen, Merton P., and Hardel, Richard A. *Passing on the Faith, Second Edition: A Radical Model for Youth and Family Ministry*. Revised edition. Winona: Saint Mary's Press, 2008.
- Westerhoff III, John H. *Will Our Children Have Faith?* New York: The Seabury Press, 1976.
- White, James Emery. *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World*. Grand Rapids: Baker Books, 2017.
- White, James W. *Intergenerational Religious Education*. Birmingham: Religious Education Press, 1988.
- Wilcox, Mary M. *Developmental Journey: A Guide to the Development of Logical and Moral Reasoning and Social Perspective*. Nashville: Abingdon, 1979.
- Willingham, A. J. "What Is Maslow's Hierarchy of Needs? A Psychology Theory, Explained." CNN, August 15, 2023. <https://www.cnn.com/world/maslows-hierarchy-of-needs-explained-wellness-ccc/index.html>.